

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

F. Gereja

2. Defenisi dan fungsi Gereja sebagai Koinonia

Ekklesia berasal dari kata: *eks* dan *kaleo*, yang berarti: Persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia, menuju persekutuan dengan Tuhan dan persekutuan dalam Tuhan. Rasul Paulus bahkan mempopulerkan terminologi *ekklesia* dari bahasa sosial menjadi bahasa teologis, dengan mempergunakan *ekklesia tou Theou* (orang yang dipanggil keluar menjadi milik Tuhan atau umat Allah yang dipanggil untuk bersekutu. Jadi, gereja adalah milik Allah, terpanggil bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk suatu tugas tertentu yang Allah embankan kepadanya. Istilah lain untuk gereja dalam bahasa Yunani adalah *kuriake* (yang seakar dengan kata *kurios*), yang mengartikan milik *Kurios*, milik Tuhan.⁵

Kata “gereja” masuk kedalam bahasa Indonesia melalui bahasa Portugis, *igreja*. Artinya, orang yang dipanggil keluar atau yang dipanggil untuk berkumpul. Jadi gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan masuk kedalam Kerajaan Yesus Kristus (Kol 1:13). Agama Kristen bukan agama yang berdiri sendiri, namunsuatu agama persekutuan, di panggil bukan hanya untuk mengenal Tuhan Yesus

⁵ Eklesiologi Gereja Toraja, *bidang penelitian, studi dan penerbitan* INSTITUT TEOLOGI GEREJA TORAJA 2019. Hlm. 5

sebagai Juruselamat Pribadi, tetapi juga untuk hidup dalam persekutuan dengan sesama orang percaya.⁶

Jadi, gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan menuju terang Kristus, untuk mengikuti ketetapan-ketetapan yang sesuai dengan firman Tuhan. Melayani sesama dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Dalam kitab Perjanjian baru kelompok Kristen tidak di sebut gereja melainkan jemaat. Dalam Kitab Perjanjian Baru kata “Jemaat” digunakan untuk menjadi padanan kata Yunani *ekklesia*, yaitu kata umum dalam bahasa Yunani bagi pertemuan orang-orang, baik untuk tujuan duniawi maupun agamawi.⁷ Dari semula setiap warga gereja itu memiliki perasaan menyatu yang kuat dengan Tuhan Yesus Kristus, Juga antara sesama mereka yang satu dengan yang lain, sehingga walaupun mereka terpecah-pecah, mereka tetap merupakan satu masyarakat khas di dunia ini.

a. Gereja sebagai Koinonia

Kata “koinonia” adalah sebuah kata dalam bahasa Yunani yang berarti “persekutuan” atau bersekutu. Kata koinonia (persekutuan, partisipasi, kebersamaan, berbagi), berasal dari sebuah kata kerja yang berarti “memiliki sesuatu yang sama,” “berbagi,” “berpartisipasi,”

⁶ R. J. Porterma MA, *Katekisasi Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), hlm. 151.

⁷ Martin B. Dainton, *Gereja dan Bergereja*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), hlm. 12.

“mengambil bagian,” atau “bertindak bersama-sama.”⁸ Istilah Koinonia berasal dari bahasa Yunani “koinon” yaitu: koinonein artinya “bersekutu”, Koinonos artinya teman, sekutu, Koinonia artinya “persekutuan”. Istilah itu berasal dari kata koinos yang artinya “bersama”. Jadi kata koinos adalah sesuatu yang sama dan menyatukan, artinya sejumlah orang berkumpul untuk mendapatkan manfaat bersama disatukan oleh suatu kepentingan bersama. Dari istilah koinos kemudian muncul istilah “koinonia”. Kata koinonia itu dahulu biasa dipakai dalam kemasyarakatan tentang hal kebersamaan terhadap kesenangan mereka berkumpul.⁹ Dalam Perjanjian Baru secara khusus, koinonia mengandung kesaksian tiga hal yakni: warisan bersama, pelayanan bersama, dan ketiga, tanggung jawab bersama. Gereja harus menyadari bahwa di dalam koinonia harus ada kesadaran dari setiap anggota-anggotanya untuk tetap hidup-bersama, bersekutu, agar tetap terjalin hubungan yang harmoni dalam menunaikan tugas panggilan Allah.

Persekutuan itu nyata, yang mempunyai anggota jemaat, mempunyai peraturan dan mempunyai kepengurusan dengan susunannya. Tetapi persekutuan yang dinyatakan dalam bentuk jemaat-jemaat yang sama dengan persekutuan-persekutuan lainnya di luar gereja. Persekutuan gereja dibangun diatas dasar para rasul dan para nabi dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru (Ef. 2:20). Persekutuan didalam Yesus Kristus yang

⁸ Eklesiologi Gereja Toraja, *bidang penelitian, studi dan penerbitan* INSTITUT TEOLOGI GEREJA TORAJA 2019. Hlm. 27.

⁹ Cristoper J.H, Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007. H. 98.

berasaskan iman, kasih, dan pengharapan (I Kor. 13: 3). Gereja ada dan berada ditengah-tengah dunia ini sebagai suatu persekutuan (koinonia). Aspek koinonis dari gereja terwujud dalam persekutuan antara Yesus Kristus dan anggota jemaatNya dan antara sesama anggota jemaat. Persekutuan yang utuh antara Yesus Kristus dan gereja dinyatakan dengan ungkapan gereja sebagai tubuh Kristus (Ef.1: 23; Kol.1: 24).

Persekutuan itu didasari oleh Firman Allah, dengan dasar itu anggota gereja dapat saling memperhatikan dan dikumpulkan bersama dalam kesatuan Tubuh Kristus sebagai komunitas yang kudus secara nyata. Dalam persekutuan, ibadah berperan untuk merefleksikan kekudusan persekutuan, bahkan ibadah menjadi utuk mengelolah perkembangan pertumbuhan spiritual anggota gereja. Koinonia mengandung beberapa unsur yakni; ibadah/penyembahan, berita injil kerajaan (Firman Allah, pemuridan, dan pengajaran), karya Roh Kudus, dan pengembalaan. Dengan pemahaman firman Tuhan dan penghayatan iman yang benar setiap warga sadar akan dirinya sebagai bagian integral gereja yang memiliki panggilan untuk mendukung misi gereja melalui talenta yang dimilikinya.

Persekutuan-persekutuan Kristen pertama ditandai oleh kebutuhan anggota jemaat. Bilamana pada masa awal jika ada seorang anggota yang sakit, maka sekelompok besar orang Kristen berbondong-bondong datang ke rumahnya untuk mengadakan kebaktian, mereka berdoa dan menyanyi

serta bercakap-cakap dengan orang yang sakit.¹⁰ Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana fungsi koinonia sebenarnya, koinonia menimbulkan kebersamaan antara sesama anggota jemaat, saling memerhatikan sehingga tujuan dalam persekutuan itu sendiri benar-benar terwujud. Perlu disadari bahwa pelayanan-pelayanan seperti inilah yang mestinya diperhatikan dalam gereja agar anggota gereja mewujudkan panggilannya sebagai gereja yang kudus dan Am.

Allah bekerja mempersatukan jemaat-jemaat melalui umat pilihanNya. Adanya jemaat sebagai tubuh Kristus di dunia ini adalah karena pekerjaan Roh Kudus yang memimpin dan menolong anggota jemaat (Roma 8: 15-16,26). koinonia berarti juga persekutuan jemaat dalam persekutuan Roh. Kuasa yang nyata dari Roh Kudus yang memimpin, menolong, menasehati, menghibur, membaharui dan mempersatukan warga jemaat. Gereja sebagai persekutuan dalam tubuh Kristus dan dalam Roh Kudus, didunia ini terwujud melalui anggota-anggota jemaat yang berkumpul. Dalam Kristus anak-anak Allah yang tercerai dikumpulkan dan dipersatukan (Yoh.11: 52). Gereja sebagai persekutuan terdapat di semua tempat di dunia ini (band. Ef.1: 23), menjadi satu persekutuan menyeluruh.

¹⁰Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016. H. 599.

b. Tugas dan fungsi koinonia

Koinonia, sebagai salah satu dari tugas panggilan dan suruhan gereja di dunia ini, mengharuskan gereja mewujudkan persekutuan didalam Yesus Kristus dan berdiri teguh dalam satu Roh. Dalam persekutuan jemaat aspek menyeluruh diwujudkan dalam persaudaraan dalam Kristus. Yesus telah mati untuk semua orang. Dengan demikian persekutuan jemaat adalah juga persekutuan ibadah. Melalui persekutuan ibadah, anggota jemaat menyadari bahwa seluruh hidup orang percaya adalah korban yang harus dipersembahkan kepada Allah (Roma 12: 1). Sebagai persekutuan ibadah, Gereja adalah persekutuan dari umat yang kudus, umat milik Allah (1 Pet. 2: 9), persekutuan yang tidak bercacat (Ef 5:27), tiang penopang dan dasar kebenaran (1 Tim 3:15).

Gereja ada dan bertumbuh untuk melayani sesama dalam arti menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia. Gereja hadir untuk melanjutkan misi Allah yakni untuk mengikat tali kesatuan antara sesama umat yang percaya dalam sebuah persekutuan. Gereja membantu umat kristiani untuk bisa memiliki pertumbuhan rohani yang semakin dan menjadi manusia yang lebih baik lagi. Ada berbagai hal yang dilakukan oleh gereja, dalam hal ini bentuk pelayanan koinonia. Bentuk pelayanan ini ternyata juga tidak hanya dilakukan secara rutin untuk mengikuti ibadah tetapi, bentuk pelayanan ini mengarahkan umat untuk melakukan hal-hal kecil yang bisa dilakukan sehubungan dengan persekutuan. Yang ingin gereja lakukan adalah membuat pola yang bisa menjadikan umat

lebih baik lagi dan berada pada jalan Tuhan. Ada beberapa bentuk pelayanan yang dilakukan gereja, dalam hal ini pelayanan yang berbentuk pelayanan koinonia.

- a) Mengikuti doa lingkungan: bentuk pelayanan koinonia pertama yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti doa lingkungan yang biasanya diadakan secara rutin dari satu keluarga lainnya. dengan mengikuti doa lingkungan maka secara langsung akan ada kesadaran untuk mengikuti dan mengambil bagian dalam persekutuan bersama-sama, memuji dan memuliakan nama Tuhan. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk membuat persekutuan terasa menjadiah lebih dekat dan nyaman untuk dilakukan ketika umat dapat turut dalam mengambil bagian dan menjalankan segala sesuatu dengan ikhlas.
- b) Mengikuti acara yang diselenggarakan gereja: gereja akan membantu umat untuk tubuh dan berkembang dalam iman dan kepercayaan akan Tuhan Yesus. Selain itu, gereja juga membantu umat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ada beberapa bentuk pelayanan koinonia yang diselenggarakan oleh gereja dengan tujuan baik. Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja tentunya akan membantu umat dalam perkembangan iman.
- c) Mengikuti kaum muda dalam gereja: salah satu tantangan gereja masa sekarang adalah kurangnya minat para muda-mudi untuk ikut mengambil bagian dalam perkembangan gereja. Banyak dari mereka yang cenderung untuk memikirkan kepentingan pribadinya, seolah

dapat menyelesaikan segala sesuatu dengan individu. dalam hal ini gereja berperan untuk membuat perkumpulan pemuda pemudi dengan lebih menarik sehingga mereka akan dapat menyadari akan pentingnya dalam mengambil bagian dalam persekutuan gereja. yang harus disadari dalam melakukan pelayanan Koinonia adalah tidak perlu memikirkan hal-hal yang terlalu besar untuk dilakukan terlebih dahulu, tetapi harus mengarah kepada hal-hal kecil yang bisa dilakukan. Memikirkan hal yang diluar kemampuan akan mengacaukan segala sesuatunya, untuk itu melakukan pelayanan dengan kemampuan sehingga pelayanan dapat terwujud dengan maksimal.

Tulisan Bas Plaiser, dalam bukunya banyak menggambarkan bagaimana kehidupan jemaat yang sangat menitik beratkan yang namanya kebersamaan, contoh-contoh telah diberikan dalam kehidupan jemaat-jemaat yang ada dalam masyarakat Tana Toraja. Bas Plaiser mengungkapkan bahwa kadang kala jemaat berfungsi sebagai penolong bagi anggota jemaat yang mengalami kesulitan. Pertolongannya dapat berupa bantuan keuangan untuk kepentingan-kepentingan yang diperlukan. Asasnya adalah kesatuan persekutuan Kristen, yang menumbuhkan kerelaan membantu orang yang membutuhkannya karena kasih kepada Tuhan.¹¹ Pelayanan seperti itu menunjukkan rasa kebersamaan antara sesama anggota jemaat yang merasakan kesulitan, artinya kebersamaan

¹¹Ibid. H. 600.

dalam persekutuan itu betul-betul terwujud dalam kehidupan sesama anggota jemaat.

Fungsi Koinonia yang dimaksudkan adalah, hidup dalam persekutuan sebagai anak Tuhan dengan perantaraan Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Umat dipanggil dalam persekutuan erat dengan Tuhan. Persekutuan dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat kepada Kristus. Umat diharapkan membentuk kesatuan dan persekutuan antara jemaat dan jemaat antara masyarakat. Persekutuan ini diwujudkan dengan menghayati hidup berjemaat, yaitu bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan, bernyanyi, berdoa bersama-sama, melakukan pelayanan, penguatan kepada orang yang lemah, dan tentunya melayani dalam kepedulian bersama.

3. Budaya Tongkonan

Tongkonan berasal dari kata *Tongkon* yang artinya duduk dan mengandung arti bahwa rumah tongkonan itu ditempati untuk mendengarkan serta membicarakan dan menyelesaikan segala masalah yang penting dari anggota masyarakatnya dan keturunannya.¹² *Tongkonan* juga dapat diartikan sebagai sistem nilai dalam budaya toraja. *Tongkonan* merupakan wadah permusyawaratan baik dalam lingkup pemerintahan maupun dalam satu keluarga besar. Melalui arti *tongkonan* dapat disimpulkan bahwa *tongkonan* merupakan pusat perkumpulan dari setiap anggota keluarga yang dapat menyatukan keturunan yang satu dengan

¹²L. T. Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981. H. 157.

yang lain, tongkonan juga merupakan identitas dari setiap anggota keturunannya.

Arti tongkonan tidak sampai pada pengertian perkumpulan keluarga, tetapi tongkonan juga mengandung makna yang sangat mendalam khususnya bagi masyarakat Toraja. Tongkonan merupakan pemegang kekuasaan dan peranan adat yang menjadi stabilisator sosial yang berkembang terus-menerus. Tongkonan yang mula terjadinya karena sumber kekuasaan dan sumber pemerintahan adat serta sebagai tempat pembinaan kesatuan dan kekeluargaan serta kegotong royongan, maka dalam segala hal kehidupan sosial tongkonan ini mempunyai peranan penting.¹³ Kehidupan yang terbina pada jalur tongkonan telah membentuk manusia-manusia penganut kehidupan tongkonan mempunyai bentuk kepribadian yaitu; kepribadian kesatuan kekeluargaan, dan kegotong-royongan dalam masyarakat toraja.

Di Toraja sekarang ini dikenal beberapa tingkatan tongkonan sesuai dengan peranan dan fungsinya dalam masyarakat Toraja yang umumnya peranan itu ditentukan oleh penguasa-penguasa yang pertama membangun tongkonan tersebut, yakni:

1). Tongkonan Layuk yaitu tongkonan yang pertama-tama menjadi sumber pemerintahan dan kekuasaan dengan peraturan-peraturan tertentu. Tongkonan ini dinamakan pula tongkonan pesiok aluk, (pesiok = penyusun, aluk = aturan).

¹³L. T. Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaan*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981. Hlm. 159.

2). Tongkonan Pekaindoran/pekaamberanatau yang lasim dikenal dengan tongkonan kaparengesan yang artinya tongkonan ini di dirikan oleh penguasa-penguasa adat dalam masing-masing daerah untuk membangun pemerintahannya berdasarkan aturan dari tongkonan pesio' aluk atau tongkonan layuk.

3). Tongkonan Batu A'riiri adalah tongkonan sebagai tiang batu keluarga hanya sebagai tongkonan persatuan keluarga yang kuat dan tempat pembinaan warisan keluarga, namun tongkonan ini juga tidak memiliki kekuasaan atau peranan adat.

4).Tongkonan Pa' Rapuan sebenarnya merupakan tongkonan Batu A'riiri dari keluarga turunan tidak ada bedanya dengan tongkonan kasta rendah tongkonan ini tidak ada bedanya dengan tongkonan Batu A'riiri yang adalah hanya persekutuan keluarga.¹⁴

a. Fungsi tongkonan

Tongkonan adalah rumah tradisional suku toraja yang terkenal oleh karena tampilannya unik dan menarik. Bisa dibilang ini adalah salah satu rumah adat yang cukup populer dari Indonesia. Keunikan rumah tongkonan hingga kini telah berhasil membuat adat ini terkenal, bahkan jadi icon tersendiri. Tongkonan memiliki peranan serta arti yang sangat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja,dan merupakan hal kesatuan yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap manusia toraja dimanapun mereka berada.

¹⁴ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaan*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981. Hlm. 164.

Pada tongkonan terdapat motif ukiran yang bermacam-macam, namun yang paling sering digambarkan adalah motif *Pa'tedong* (kerbau), hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat tradisional toraja, dimana kerbau mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kerbau dikonotasikan dengan kekayaan, yang mengandung arti simbolistik: kemakmuran dan diistilahkan sebagai *tedong goronto' neanan* (kerbau sebagai pokok harta benda, atau modal utama).¹⁵Fungsi dan keunikan tongkonan memang tidak dapat dipisahkan, karena dibalik keunikannya tersimpan makna dan fungsi, misalnya sebagai lambang status sosial.

- 1). Tongkonan berfungsi sebagai pengingat terhadap leluhur
- 2). Berfungsi sebagai lambang status sosial dan kemakmuran, symbol kepala kerbau biasanya menunjukkan status sosial dan kemampuan ekonomi pemilik rumah, semakin banyak tanduk kerbau yang berjajar di atas rumah, maka semakin tinggi pula status sosial keluarga.

Rumah tongkonan pada sekarang ini tidak lagi menjadi tempat hunian oleh pemiliknya, tetapi lebih sering difungsikan sebagai kebutuhan yang bersifat publik, seperti kegiatan sosial dan tempat upacara religi bagi rumpun keluarga yang memilikinya. Hal ini disebabkan oleh karena fungsi tongkonan adalah pusat tempat penyelenggaraan upacara-upacara adat seperti pesta adat yang

¹⁵Abdul Azis Said, *Toraja*, Yogyakarta: Ombak, 2004. H. 55.

terkenal: *Rambu Tuka'* dan *Rambu solo'*.¹⁶ Bagi masyarakat Toraja, tongkonan bukanlah rumah adat biasa karena masyarakat toraja tentunya menyakini bahwa rumah adat ini mampu menghubungkan mereka dengan para leluhur. Inilah salah satu alasan mengapa hampir segala aktivitas masyarakat toraja selalu berpusat di rumah adat tongkonan itu.

Tongkonan memiliki dua bagian fungsi yakni: dapat berfungsi di kalangan *pa'rapuan*, dan berfungsi di dalam masyarakat. Tongkonan dipandang sebagai lambang dan pusat pusat *pa'rapuan*, fungsi pertama dan utama tongkonan ialah membina persekutuan *pa'rapuan*, tongkonan menciptakan kebersamaan dan memelihara persekutuan. Tongkonan juga dapat menjamin kesejahteraan *pa'rapuan*. Dalam masyarakat toraj dikenal yang namanya *Pangla Tondok*, tugasnya bertanggung jawab atas kesejahteraan penduduk yang dikuasainya yakni *todoknya*.¹⁷ Jadi pada dasarnya tongkonan mengandung fungsi yang mendalam, memiliki kedudukan tertinggi dalam menata kehidupan *pa'rapuan* ataupun masyarakat toraja. Tongkonan merupakan hal yang sangat hakiki bagi jati diri dan kebersamaan Toraja dalam keseluruhannya. Tongkonan juga dartikan sebagai Ibu yang artinya menjadi pusat perkumpulan bagi setiap anggota keluarga, itulah mengapa tongkonan menjadi pusat persekutuan.

¹⁶Ibid, 2004. H. 55.

¹⁷Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020. H. 92.

b. Tongkonan sebagai Persekutuan

Tongkonan merupakan lambang persekutuan masyarakat toraja, tongkonan mengandung dua unsur persekutuan yakni; persekutuan keluarga atau pa'rapuan dan persekutuan masyarakat atau sangtorayan. Diketahui bahwa persekutuan pa'rapuan dilihat berdasarkan hubungan darah, keluarga besar, pa'rapuan adalah bentuk panjang dari kata *rapu* dengan awalan *pa'* dan akhiran *an* yang artinya “tempat rapu terjadi” atau tempat rapu merasa betah, atau dengan kata lain pa'rapuan adalah hubungan darah atau ikatan dalam keturunan.¹⁸ Persekutuan yang terlain dalam sebuah tongkonan mengajak seluruh anggota untuk tetap dalam satu kesatuan, kebersamaan terlihat nampak pada sesame anggotanya, kebersamaan itu dinampakkan pada setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan sosial maupun kegiatan religi. Kewajiban setiap anggota dalam persekutuan itu bertanggung jawab untuk tetap menjaga kesejahteraan seluruh persekutuan tongkonan.

Tongkonan tidak sampai pada persekutuan pa'rapuan dan masyarakat toraja tetapi tongkonan dapat menghubungkan persekutuan dengan para leluhur, atau arwah-arwah. Mereka dibagi atas dua kelas atau dua kelompok, yang satu disebut deata-deata dan yang lainnya adalah nene'. Deata adalah para leluhur yang kembali menjadi dewa setelah semua upacara diselenggarakan, dan nene;

¹⁸Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020. Hlm. 87.

adalah para leluhur yang belum kembali menjadi deata (dewata).¹⁹ Kepercayaan masyarakat toraja, para leluhur masih tetap mempengaruhi kehidupan manusia, khususnya kehidupan keturunan mereka sendiri di dunia ini.

Persekutuan dan ikatan orang toraja tetap terjalin dengan baik maupun sesamanya yang telah meninggal sekalipun, pemahaman mereka tentang orang yang sudah mati yang belum dikuburkan dikatakan bahwa dia hanya “sakit” (*tomakula*’= orang sakit), karena rohnya masih tetap berada bersama manusia atau bahkan masih di dalam rumah. Roh yang demikian, harus dilayani dengan baik, agar ia jangan membawa celaka.²⁰Persekutuan yang terjalin antara para leluhur nyata dilihat dalam bentuk pelayanan-pelayanan yang dilakukan berupa ritus-ritus, dan didalamnya terdapat berbagai bentuk korban persembahan.

Ritus yang kadang dilakukan adalah *ma’nene*’, ritus itu dilakukan bagi para leluhur yang sudah lama meninggal, dan dikubur. Awalnya *ma’nene*’ ini dipercaya sebagai suatu penyembahan yang sakral berupa sajian kepada arwah leluhur. Dilaksanakannya ritual ini untuk menciptakan rasa peduli atau rasa kecintaan kepada mereka, yang telah mendaului agar mendapat umpan balik, semacam keberuntungan yang akan diberikan kepada keluarga. Setelah berkembangnya zaman ke zaman pemaknaan itu pun berkembang

¹⁹Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020. Hlm. 93.

²⁰Ibid. H. 94.

menjadi sebuah momen bagi seluruh keluarga untuk berkumpul. Anggota keluarga yang merantau ke tempat-tempat yang jauh pun akan sebisa mungkin berusaha pulang demi menghadiri upacara sakral itu sekaligus untuk melepas kerinduan dan ingat kampung halaman.

Ritual ini mempunyai makna yang lebih, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat Toraja, terlebih bagi sanak saudara yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Masyarakat Toraja menunjukkan hubungan antar keluarga yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian. Ritual ini juga digunakan untuk memperkenalkan anggota-anggota keluarga yang muda dengan para leluhurnya. upacara Ma'nene dianggap sebagai wujud kecintaan atau penghormatan pada para leluhur, tokoh dan kerabat yang sudah meninggal dunia. Masyarakat toraja secara khusus toraja utara bagian baruppu', tetap berharap, arwah leluhur menjaga mereka dari segala gangguan jahat, hama tanaman dan juga kesialan hidup.

Pada dasarnya tongkonan merupakan persekutuan sangtorayan. Persekutuan yang terjalin untuk mensejahterahkan kehidupan masyarakat. Persekutuan yang terjadi menyimbolkan kebersamaan antara sesama masyarakat, tentu saja itu merupakan tempaan yang dibentuk oleh keberadaan tongkonan yang merupakan pusat. Keberadaan tongkonan nampak membentuk kebersamaan

masyarakat, contohnya gotong-royong dalam setiap kegiatan-kegiatan sosial, dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan.

4. Gereja sebagai tongkonan/persekutuan

Gereja memang adalah persekutuan, namun yang tidak hanya terdiri kumpulan keluarga yang memiliki pertalian darah, tetapi juga percampuran dari berbagai orang yang percaya kepada Kristus. Namun demikian, keluarga juga adalah penting dalam penghayatan iman Kristen sebab keluarga sering diartikan *ecclesiola* atau gereja kecil. Manusia dijadikan anak Allah atas kehendak Allah, bukan atas kehendak jasmani. Jadi, jemaat bukan perhimpunan yang keanggotaannya ditentukan oleh kelompoknya sendiri. Keanggotaan jemaat juga bukan soal keturunan, kehendak orangtua, atau kedudukan. Status sebagai anak juga tidak dapat diraih dengan amal atau sumbangan. Menerima Kristus berarti membiarkan Kristus membongkar dinding-dinding gereja dalam bentuk genealogi, ras, dan suku atau bangsa menjadi terbuka bagi siapapun (Yoh. 1:12–13).²¹

Penghayatan Gereja dalam filosofi *Tongkonan* menunjang Gereja Toraja dalam memahami dirinya sebagai keluarga Allah, sebab salah satu nilai yang pokok *Tongkonan* adalah kekeluargaan. Proses transformasi nilai *Tongkonan* terjadi pendekatan pemahaman inkarnasi Kristus di Toraja, yang membuka segala dinding pemisah dengan dunia luar seperti yang telah terjadi dalam kisah pemilihan bangsa Yahudi, yaitu melalui

²¹ Bidang Penelitian ITGT, Eklesiologi gereja Toraja, ITGT, 2019. H. 12.

Kristus tembok pemisah antara Yahudi dan bangsa-bangsa lain dihancurkan (Ef. 2:9–14). Gereja akhirnya dapat dimaknai sebagai *Tongkonan Sangullele*, persekutuan yang terbuka dan universal. Pemberitaan Injil juga nyata dalam pembagian hidup, seperti seorang bapak, ibu, atau kakak membagikan hidupnya kepada anak dan adik. Pelayan gereja adalah pertama-tama seorang bapa/ibu dalam iman, dan semua yang lebih dewasa menjadi tempat pembelajaran bagi yang lain. Dengan adanya teladan-teladan di dalam jemaat, Firman Tuhan lebih mudah dimaknai secara konkret oleh jemaat (1Tes. 1:2–10).

Gereja sebagai Ibu mengartikan bahwa tidak ada jalan lain bagi siapapun untuk masuk ke dalam dunia tanpa melalui proses dikandung dalam rahim ibu dan melahirkannya. Ibu menyusui, memelihara, dan menuntun kita sampai kita menghembuskan nafas terakhir. Seorang ibu tidak akan melepaskan anaknya dari pendidikannya sampai ia terbebas dari kelemahannya, dan kelemahan itu akan tetap ada selama seorang anak masih hidup. Gereja adalah yang dipilih Allah menjadi ibu bagi jemaat, melahirkan dan memeliharanya. Meninggalkan gereja adalah bahaya bagi hidup seseorang, sebab itu sama halnya dengan meninggalkan orang tua yang sementara memberinya kehidupan.

Di dalam Gereja, melalui Roh Kudus, orang-orang percaya dipersatukan dengan Yesus Kristus dan dengan demikian menjalin hubungan yang hidup dengan Sang Bapa, yang berfirman kepada mereka dan mengundang mereka untuk memberikan tanggapan yang sejati.

Sebagai sebuah persekutuan yang didirikan secara ilahi, Gereja adalah milik Allah dan tidak hadir untuk dirinya sendiri. Secara hakiki ia bersifat misional, dipanggil dan diutus untuk mempersaksikan di dalam kehidupannya sendiri persekutuan yang Allah kehendaki bagi seluruh umat manusia dan bagi seluruh ciptaan di dalam kerajaan Allah. Gereja berpusat dan berlandaskan Injil, yaitu pewartaan Firman yang Berinkarnasi, Yesus Kristus, Anak dari Sang Bapa.

G. Persekutuan Dalam Keluarga Kristen

Pasangan suami dan istri adalah kesatuan utuh yang menciptakan suatu keharmonisan dalam keluarga Kristen. Sebagai satu keluarga, mereka bersama-sama berdoa dan membaca firman Allah. Gagasan tentang keluarga Allah, dalam kenyataannya telah terwujud dalam persekutuan Kristen mula-mula melalui jemaat rumah tangga. Rumah tangga sebagai suatu persekutuan, dan merupakan kesatuan terkecil dan dasar dari jemaat. Jemaat yang disebut dalam Perjanjian Baru tentu muncul karena rumah-rumah dipakai sebagai tempat pertemuan. Jemaat juga merupakan tempat di mana seseorang merasa betah sebagai anggota keluarga. Orang Kristen lahir dan dengan demikian menjadi anggota keluarga Allah.²²

Menjadi keluarga yang harmonis adalah wujud yang diharapkan oleh setiap keluarga-keluarga Kristen. Baik adanya jika setiap anggota keluarga bertumbuh dan saling mengajarkan bagaimana hidup di dalam cinta kasih Allah. Melakukan hal yang di kehendaki Allah akan membuat setiap orang

²² Christoper Whright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Hlm. 198.

akan bertumbuh dan menjadikan kehidupan yang lebih baik. Jika keluarga sudah menjadi satu kesatuan yang harmonis dengan ketetapan-ketetapan Tuhan, keluarga tersebut sudah mewujudkan perannya sebagai keluarga Allah.

3. Persekutuan sebagai keluarga Allah

Gereja memang adalah persekutuan yang tidak hanya terdiri kumpulan keluarga yang memiliki pertalian darah, tetapi juga percampuran dari berbagai orang yang percaya kepada Kristus. Namun demikian, keluarga juga adalah penting dalam penghayatan iman Kristen sebab keluarga sering diartikan bentuk gereja kecil. Perlu dipahami bahwa keanggotaan jemaat bukan soal keturunan, atau kedudukan. Menerima Kristus berarti membiarkan Kristus membongkar dinding-dinding gereja dalam bentuk genealogi, ras, dan suku atau bangsa menjadi terbuka bagi siapapun.

Gereja merupakan pusat dari persekutuan orang percaya, oleh sebab itu seluruh anggota merupakan bagian dari diri gereja. Gereja juga tidak pernah membuka peluang dalam membentuk sistem kekuasaan, sehingga ada perbedaan status. Seluruh anggota merupakan sederajat dan merupakan kesatuan sebagai keluarga Allah. Jika jemaat sudah menekankan nilai-nilai kekeluargaan, keharmonisan dalam gereja, maka dapat jugalah mereka disebut sebagai keluarga Allah.

Nilai-nilai kekeluargaan yang ada pada budaya lokal seperti yang ada pada budaya toraja dapat dikembangkan menjadi satu nilai kehidupan berjemaat. Paham itu haruslah direformasi kepada paham persekutuan keluarga Allah, yang tidak membeda-bedakan bentuk perbedaan. Jika nilai

demikian telah tercapai, maka, gereja dapat disebut sebagai keluarga Allah yang berhasil.

4. Persekutuan Anggota Jemaat

Hidup dalam sebuah persekutuan yang berada dalam kepemimpinan Kristus tentunya tidak memperhatikan berbagai perbedaan seperti; perbedaan tingkat sosial, pendidikan, atau hal-hal lain yang biasanya membedakan sesama. Sebab perbedaan yang ada pada masing-masing pribadi umat, yang tidak terkontrol akan memunculkan berbagai benturan dan berakibat pada perpecahan dalam sebuah persekutuan. Di dalam persekutuan, Allah telah memperdamaikan dirinya dengan manusia melalui Yesus Kristus. Jadi seharusnya setiap orang yang mengakui dirinya sudah meyakini akan anugrah Allah, haruslah hidup menjadi satu kesatuan yang tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada khususnya dalam jemaat. Merespon kasih Allah harus di aplikasikan dengan mengasihi sesama anggota jemaat dan menjadi satu anggota dalam pimpinan Yesus Kristus.

H. Model Pembinaan

Persekutuan yang harmonis dapat tercapai, ditinjau dari bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pemimpin dalam persekutuan tersebut. Gereja yang merupakan persekutuan khususnya dalam lingkup gereja Toraja, harus memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan jemaatnya, sehingga jemaatnya dapat menerima, menunjukkan nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah hakikat persekutuan. Gereja perlu mempertimbangkan nilai-

nilai budaya yang dapat menunjang tercapainya sebuah persekutuan yang harmonis, hal itu dapat dibuktikan dalam sebuah konteks persekutuan tongkonan yang ada dalam budaya Toraja. Persekutuan *tongkonan* yang begitu harmonis, bahkan setiap anggota dalam persekutuan tersebut dapat menunjukkan nilai-nilai yang ada pada persekutuan *tongkonan* tersebut.

Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai model pembinaan dalam gereja, khususnya dalam gereja Toraja, yang sesuai dengan nilai yang ada pada persekutuan *Tongkonan* yakni: 1. Musyawarah Mufakat, 2. Gotong Royong atau kerja sama.

1. Musyawarah mufakat

Musyawarah mufakat merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh keputusan yang disetujui oleh semua pihak sehingga masalah dapat segera terpecahkan. Keputusan yang dihasilkan mempunyai nilai keadilan, hasil keputusan yang diambil menguntungkan semua pihak, dapat menyatukan pendapat yang berbeda. Oleh karena itu musyawarah sangatlah penting dilakukan dalam sebuah persekutuan. Hal ini sangat ditekankan dalam persekutuan *Tongkonan*, berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan dalam persekutuan *tongkonan* harus dimulai dengan dilakukannya sebuah musyawarah, sehingga hal-hal yang dilakukan dapat tercapai sesuai dengan kepentingan bersama. Hal yang juga ditekankan dalam budaya tongkonan adalah taat kepada keputusan bersama. Musyawarah inilah yang dibudayakan dalam masyarakat Toraja untuk menyepakati berbagai hal. Budaya musyawarah inilah yang perlu

dibangun dalam pembinaan persekutuan di jemaat, sehingga jemaat dapat menunjukkan capaian pada nilai-nilai yang ada pada persekutuan.

2. Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam kemasyarakatan, pemerintahan maupun dalam lingkup keagamaan. Gotong-royong haruslah dimaknai sebagai bentuk rasa kepedulian kepada sesama atau yang juga disebut sebagai bentuk jiwa sosial. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan sudah sering terjadi, namun Sebagian orang terkadang menyimpang menggunakan kesempatan dengan tujuan kepentingan pribadi.

Budaya toraja dikenal dengan keberadaan jiwa sosial yang tinggi. Masyarakat toraja sangat antusias dalam melakukan kegiatan gotong-royong. Bentuk kegiatan gotong-royong yang biasa dilakukan seperti; mendirikan rumah pribadi maupun rumah adat, persiapan upacara adat (rambu solo' dan rambu tuka'), dan hampir setiap kegiatan yang membutuhkan tenaga banyak orang dikerjakan bersama-sama. Hal ini sudah menjadi budaya orang toraja. Gotong-royong merupakan salah satu bentuk kebersamaan yang terjalin antara sesama masyarakat yang ada di toraja maupun orang toraja yang ada di perantauan. Hal demikian tidak lepas dari bentuk penekanan yang terkandung pada nilai dalam tongkonan seperti; nilai kebersamaan, saling menghargai, mengasihi, saling menopang, dan nilai keharmonisan. Hal demikian juga dapat dijadikan sebagai bentuk strategi pembinaan gereja.

I. Interaksi Injil dan Kebudayaan

Injil selalu hadir dalam konteks sejarah manusia dan itu berarti sejak dari awal keberadaannya selalu berada dan terbungkus dalam budaya tertentu. Budaya selalu berkembang, maka itu perlu terus-menerus mencermati perubahan budaya yang terjadi saat ini, misalnya mengarah pada budaya modern, post modern, dan lain-lain. Ada banyak definisi mengenai kebudayaan, namun semua nampaknya mengerucut pada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa kebudayaan adalah ciptaan manusia. Dengan demikian, tidak ada budaya tanpa manusia dan tidak ada manusia tanpa budaya. Manusia dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Perjumpaan antara Injil dan Budaya tidak dapat dilepaskan dari upaya misi atau yang lebih dikenal dengan Pekabaran Injil.

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari budaya yang telah membentuknya, oleh karena itu bila ada seseorang yang disentuh oleh Injil, maka dalam hidup budayanya adat istiadatnya akan tetap bersamanya. Injil dalam kuasa pembebasannya tidak mengubah seseorang menjadi orang asing dari budayanya. Injil dan budaya sangat penting karena sama-sama mengklaim kewibawaan atas seluruh kenyataan, jadi tidak ada domain wilayah yang terpisah-pisah, karena seluruh kenyataan adalah seluruh wilayah kebudayaan. Budaya pada hakikatnya bicara tentang seluruh hidup manusia.

Seseorang dari toraja yang Kristen misalnya, akan selalu mempunyai dua identitas itu di dalam dirinya dan keduanya haruslah terintegrasi, artinya orang toraja itu adalah sungguh orang toraja ketika ia melakukan habitus yang

lengkap dilakukan oleh orang toraja dengan segala simbol-simbol yang dipahami dalam tradisi toraja, jadi tidak ada toraja minus tradisi atau kebiasaan tertentu. Karena itu integrasi dalam budaya dan integrasi dalam kekristenan menjadi sangat penting, sehingga seluruh komponen perlu dipertahankan. Injil dari awal selalu mengajarkan orang untuk kreatif, demikian juga iman Kristen perlu selalu kreatif dalam perkembangannya. Kreativitas ini akan menjadikan orang Kristen berani memahami budayanya secara baru dari sudut pandang iman.

Setiap budaya dikembangkan berdasarkan keyakinan yang menjadi motivasi dan sekaligus tujuan dari persekutuan. Sebagai contoh dalam budaya toraja yang harus dipelihara dalam kerukunan dan keharmonisan. Berdasarkan nilai kerukunan dan keharmonisan di tengah-tengah persekutuan kekeluargaan yang bersangkutan, dikembangkanlah suatu pola kehidupan/kebudayaan yang menjamin terpeliharanya nilai-nilai itu. Setiap nilai yang membahayakan keharmonisan dalam keluarga akan ditolak oleh persekutuan keluarga. Sebuah keharmonian itu ada pada Tongkonan sebagai persekutuan.²³ Dikenal juga dalam kekristenan bahwa gereja merupakan persekutuan umat yang percaya, persekutuan itu juga menimbulkan kebersamaan, dan keharmonisan. Olehnya itu gereja sangat berpeluang menggunakan model persekutuan yang dikenal oleh budaya toraja pada tongkonan. Tongkonan merupakan model yang sangat kontekstual untuk digunakan sebagai bentuk persekutuan umat yang percaya, tetapi gereja perlu membuang atau menolak nilai-nilai yang tidak sejalan

²³Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012. H. 17.

dengan injil seperti pemahaman-pemahaman yang eksklusif dalam persekutuan itu dan juga batasan-batasan starata sosial. Gereja perlu menolak nilai yang akan mengakibatkan bentrok dengan tujuan persekutuan yang sesungguhnya.

Tongkonan sebagai persekutuan dan gereja sebagai persekutuan dapat dilihat sebagai Interaksi injil dan budaya hal ini terjadi oleh karena Tongkonan yang dipahami sebagai persekutuan dapat memberikan nilai-nilai yang efektif untuk menunjang keberhasilan sebuah persekutuan gereja. Tongkonan merupakan Dasar persekutuan masyarakat Toraja yang berbasis kekeluargaan. Tongkonan menjadi pusat persekutuan bagi orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan pendirinya. Melalui tongkonan, orang toraja dapat menyatakan identitasnya.²⁴ Namun yang harus dipahami apakah keduanya sama dalam perspektif persekutuan, atau apakah tongkonan dapat disebut sebagai gereja. Sekiranya keberadaan tongkonan merupakan model yang dapat diintegrasikan dengan injil dalam kontek budaya Toraja.

Tongkonan yang merupakan persekutuan sekiranya dapat diintegrasikan dengan paham gereja sebagai persekutuan, sebab nilai-nilai yang terkandung pada budaya tongkonan dapat digunakan sebagai bentuk pembinaan persekutuan dalam gereja. Tongkonan erat kaitannya dengan basis kekeluargaan, jadi nilai kekeluargaan ini dapat digunakan sebagai strategi pembinaan, sehingga jemaat dapat memaknai nilai-nilai kekeluargaan antara sesama anggota jemaat, olehnya itu nilai kekeluargaan yang dipahami dalam

²⁴ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020. H. 88.

persekutuan tongkonan dapat dikembangkan menjadi nilai persekutuan keluarga Allah.

J. Bentuk-bentuk Interaksi

Bentuk interaksi yang terjadi antara injil dan budaya dapat dilihat dalam bentuk-bentuk kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat lokal dengan dasar nilai-nilai injil, seperti; upacara adat (Rambu *solo'* dan rambu *tuka;*), *ma;nene'*, hal-hal demikian dilakukan sesuai dengan ketentuan adat namun menggunakan nilai-nilai yang ada pada injil. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara injil dan kebudayaan, khususnya dalam budaya toraja, itu nampak terjadi, misalnya kegiatan ritus *ma'nene'*. Dalam perspektif kekristenan tentang pelaksanaan budaya *ma'nene'*, tidak pernah menyatakan bahwa budaya ini salah. Tergantung apa yang menjadi nilai dari pelaksanaan budaya ini. Jika lebih menunjuk bahwa pelaksanaan *ma'nene'* ini sebenarnya untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan bukan lagi untuk korban sajian kepada arwah leluhur yang diyakini akan memberikan berkat dan memberkati mereka semasa hidupnya. Dalam hal ini teologi kontekstual hadir untuk mentransformasi nilai-nilai yang bertentangan dengan pewartaan injil, sehingga pemaknaannya berpusat kepada pewartaan injil.

Upaya peawartaan injil dalam konteks toraja sangat penting, untuk memperhatikan dua hal yaitu latar belakang sosial kultural daripada masyarakat dimana injil itu diberitakan dan latar belakang teologi dari pembawa injil itu sendiri. masyarakat sosial kultural sebelum injil masuk,

masyarakat masih menganut kepercayaan animisme yang sering disebut “aukta” atau biasa disebut aluk todolo.

Ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai alukta, pekabar-pekabar injil masuk kedalam toraja untuk memberitakan kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus. Pekabar injil dilakukan oleh Gereformeerde Zendingsbone (GZB).²⁵ Pekabar injil BZB dipengaruhi oleh pietisme (itu juga di ungkapkan dalam tulisan Bevans tentang sesuatu yang berpusat kepada kesalehan/keimanan seseorang) yang tidak mementingkan soal duniawi seperti politik, dan lebih menekankan kepada kesalehan, kesucian hidup orang kristen.

Injil yang dibawa kedalam kebudayaan toraja adalah sebuah hal yang baru untuk di tranpormasi kedalam nilai-nilai yang lama pada budaya yang mereka anut. Tidak serta merta mereka langsung meninggalkan secara total nilai-nilai yang lama yaitu aluk todolo yang mereka anut sebelum kekristenan muncul. Dengan menggunakan model terjemahan, pemahaman-pemahaman atau nilai-nilai yang lama itu akan dimatikan dengan nilai-nilai yang baru, tanpa menghapus budaya itu sendiri, tetapi itu sebagai wahana yang nyaman bagi khazana kebenaran yang hakiki dan tidak berubah ini. Model terjemahan menekankan bahwa ada sesuatu yang mesti dicocokkan dengan apa yang ada di dalam, selalu ada sesuatu yang diberikan yang mesti diterima.

²⁵Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016. H. 368.

Hemat penulis pada bahasan diatas bahwa ma'nene' adalah salah satu cara yang dilakukan sebagai pengungkapan rasa kasih sayang serta mengingat kembali jasa-jasa, perbuatan kepada orang yang lebih dahulu dan juga salah satu cara untuk semakin mempererat hubungan kekeluargaan. Dalam tradisi ma'nene' ini tidak salah, dipandang dari sudut iman kristen pelaksanaan budaya ma'nene' terkandung nilai-nilai kristiani, dimana mengajarkan dan menekankan kesatuan dan persekutuan, mengasihi orang tua atau keluarga dan menerapkan kasih sayang tanpa batas. Melakukan kasih tidak sebatas hidup saja namun melakukan kasih tanpa batas kematian. Melalui hal itu terbentuklah sebuah persekutuan yang dapat membuat suatu perbedaan saling menerima satu dengan yang lain dan tentunya menciptakan kebersamaan.